INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3110-3118
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative

Peran Guru dalam Membantu Anak Mengatasi Ketakutan Saat Beradaptasi di TK IT Qur'an Kisaran

Ayu Widari[1], Mhd. Habibu Rahman[2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
Email: ayuwidari30@gmail.com[1]
mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membantu anak mengatasi ketakutan saat beradaptasi di TK IT Qur'an Kisaran. Ketakutan yang sering dialami anak usia dini pada masa transisi masuk sekolah antara lain berupa ketakutan berpisah dari orang tua (separation anxiety), takut terhadap lingkungan baru, takut menghadapi guru dan teman yang belum dikenal, serta rasa takut gagal dalam mengikuti kegiatan belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendampingi anak melalui masa adaptasi dengan menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan emosional secara individual, komunikasi aktif dengan orang tua, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan bernuansa Islami, penerapan metode bermain, serta pemberian penguatan positif. Strategi tersebut membantu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak sehingga mereka dapat mengatasi ketakutannya secara bertahap. Selain itu, peran guru sebagai teladan dalam sikap sabar, lembut, dan penuh kasih sayang sangat membantu proses adaptasi berjalan dengan baik. Peran guru sangat menentukan dalam keberhasilan proses adaptasi anak usia dini di lingkungan sekolah. Guru yang mampu memahami kebutuhan emosional anak dan memberikan pendampingan secara tepat dapat membantu anak melewati masa transisi dengan lebih percaya diri dan siap untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Ketakutan Anak, Adaptasi, Anak Usia Dini

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in helping children overcome fears while adapting to the Kisaran Qur'an IT Kindergarten. Fears often experienced by young children during the transition to school include separation anxiety, fear of new surroundings, fear of unfamiliar teachers and friends, and fear of failure in learning activities. This study is a descriptive qualitative study, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a crucial role in assisting children through the adaptation period, employing various strategies, such as individual emotional approaches, active communication with parents, creating a pleasant and Islamic classroom atmosphere, implementing playful methods, and providing positive reinforcement. These strategies help foster a sense of security and comfort for children, enabling them to gradually overcome their fears. Furthermore, teachers' role as role models, demonstrating patience, gentleness, and compassion, significantly contribute to a successful adaptation process. The role of teachers is crucial to the success of early childhood adaptation to the school environment. Teachers who understand children's emotional needs and provide appropriate support can help children navigate the transition with greater confidence and readiness to participate in school activities.

Keywords: Teacher's Role, Children's Fear, Adaptation, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting, dimana mereka mulai belajar mengenali diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di luar rumah.(Rizqiyani & Asmodilasti, 2020) Salah satu tantangan besar dalam fase ini adalah masa adaptasi yaitu proses penyesuaian anak ketika pertama kali memasuki lingkungan sekolah. Masa ini bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga bisa menjadi pemicu ketakutan dan kecemasan, terutama bagi anak-anak yang belum pernah berpisah dari orang tua atau belum terbiasa berada dalam kelompok besar.(Faidah & Marchelina, 2022)

Ketakutan saat beradaptasi dapat muncul dalam bentuk menangis saat ditinggalkan, merasa tidak aman, enggan berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menolak berbicara, atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.(Madyawati & Nurjannah, 2020) Hal ini merupakan reaksi yang wajar mengingat anak masih dalam tahap perkembangan emosi dan belum mampu mengelola rasa takutnya secara mandiri. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini bisa mengganggu proses belajar, perkembangan kepribadian, serta membentuk pengalaman negatif terhadap sekolah dan pendidikan.(Andariska & Fitriani, 2022)

Dalam konteks inilah, peran guru menjadi sangat penting. Guru adalah figur sentral

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

yang diharapkan mampu menjadi pengganti sosok orang tua saat anak berada di sekolah.(Mhd. Habibu Rahman., 2023) Lebih dari sekadar penyampai materi, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing emosional, dan pelindung yang harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung proses adaptasi anak secara positif.(Rosliani Lubis, 2023) Guru yang mampu membangun hubungan yang hangat dan penuh empati dengan anak akan lebih mudah membantu mereka mengatasi ketakutan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam mendampingi anak melewati masa adaptasi meliputi pendekatan personal, komunikasi yang hangat, menciptakan rutinitas yang konsisten, memberikan pujian dan dukungan emosional, serta berkoordinasi dengan orang tua.(Sari et al., 2022) Semua pendekatan ini membutuhkan kesabaran, kepekaan, dan pemahaman terhadap psikologi anak usia dini. Dalam praktiknya, guru juga dihadapkan pada tantangan seperti jumlah anak yang banyak, latar belakang anak yang berbeda-beda, dan keterbatasan waktu dalam membangun kedekatan dengan setiap individu.

Mengingat pentingnya proses adaptasi dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, maka sangat diperlukan kajian yang mendalam tentang peran guru dalam membantu anak mengatasi ketakutan saat beradaptasi.(Susanti & Widuri, 2015) Kajian ini akan memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta dampak dari keterlibatan guru terhadap keberhasilan adaptasi anak di lingkungan sekolah. Harapannya, hasil dari kajian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih ramah anak dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari sisi akademik maupun emosional.

Ketakutan yang dialami anak saat beradaptasi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis saat ditinggalkan orang tua, menyendiri di kelas, sulit mengikuti instruksi guru, tidak mau bermain dengan teman, bahkan menunjukkan penolakan untuk datang ke sekolah.(Oktamarin et al., 2022) Jika ketakutan ini tidak segera diatasi dengan pendekatan yang tepat, maka dapat menghambat proses belajar, perkembangan sosial-emosional, dan membentuk pengalaman negatif terhadap sekolah.

TK IT Qur'an Kisaran sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak dini, memiliki tantangan dan tanggung jawab besar dalam mengatasi persoalan ini. Selain mengenalkan anak pada nilai-nilai Qur'ani dan pendidikan karakter Islam, sekolah juga harus menjadi tempat yang aman, menyenangkan, dan ramah anak agar proses adaptasi dapat berlangsung secara sehat dan positif. Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dan strategis.

Guru bukan hanya sekadar pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur pengganti

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

orang tua di sekolah yang harus mampu memahami dan merespons perasaan anak.(Sri Yulan Giola, 2024) Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, melakukan pendekatan emosional, serta menjadi pendengar dan pembimbing yang baik bagi anak. Untuk membantu anak mengatasi ketakutannya, guru perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, seperti memberi perhatian dan kasih sayang, membangun rutinitas yang menyenangkan, melakukan pembiasaan secara bertahap, dan menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua.

Namun dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan anak atau strategi yang efektif dalam mengatasi ketakutan saat adaptasi. Beberapa guru mungkin lebih fokus pada aspek pembelajaran akademik, sementara aspek emosional anak belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan proses belajar di usia dini sangat bergantung pada rasa aman dan nyaman yang dirasakan anak di lingkungan sekolah.

Melihat kenyataan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam membantu anak mengatasi ketakutan saat beradaptasi di TK IT Qur'an Kisaran. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi guru dalam proses adaptasi anak, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan praktik pembelajaran yang berpusat pada anak, sekaligus memperkuat sinergi antara pendidikan emosional dan spiritual dalam satu kesatuan proses pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk melihat peran yang dilakukan guru dalam membantu anak mengatasi ketakutan beradaptasi di TK IT Qur’an Kisaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang diawali dengan proses pengamatan terhadap aktivitas kegiatan pembelajaran guru. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan pada aktivitas anak didik di TK IT Qur’an Kisaran. Selanjutnya peneliti juga akan melakukan wawancara pada guru terkait aktivitas apa saja yang dilakukan untuk mendampingi anak didik beradaptasi di TK IT Qur’an Kisaran. Setelah data terkumpulkan, Setelah data dalam penelitian ini sudah terkumpul, selanjutnya semua data akan dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu kondensasi data, display data dan verification. Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Qur’an Kisaran.

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Qur'an Kisaran, ditemukan bahwa sebagian besar anak usia dini mengalami ketakutan saat awal memasuki lingkungan sekolah. Ketakutan tersebut bervariasi, seperti takut berpisah dari orang tua (separation anxiety), takut dengan lingkungan baru, takut menghadapi guru dan teman yang belum dikenal, serta takut gagal dalam melakukan kegiatan belajar.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala TK terkait proses adaptasi anak usia dini di lingkungan sekolah, terutama pada minggu-minggu pertama memasuki TK, ditemukan bahwa ketakutan yang dialami anak cukup beragam. Berikut adalah jenis-jenis ketakutan tersebut beserta penjelasannya:

1. Takut berpisah dari orang tua (Separation Anxiety): Ketakutan ini paling umum ditemukan pada anak usia dini, terutama saat hari-hari pertama masuk sekolah. Anak menunjukkan penolakan untuk ditinggal, menangis saat orang tua pergi, atau berusaha mengejar dan memeluk orang tua. Hal ini disebabkan oleh keterikatan emosional yang masih sangat kuat dengan figur utama di rumah (biasanya ibu atau ayah), dan belum terbiasa berada di lingkungan tanpa kehadiran orang tua.
2. Takut dengan lingkungan baru: Anak-anak yang baru pertama kali masuk sekolah cenderung merasa asing dengan situasi fisik di sekolah: ruang kelas, mainan yang berbeda, suara bising anak-anak lain, dan rutinitas yang belum dikenalnya. Rasa asing ini dapat menimbulkan kecemasan dan membuat anak merasa tidak nyaman, bahkan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas.
3. Takut berhadapan dengan guru dan teman yang baru dikenal : Anak-anak yang belum memiliki pengalaman sosial sebelumnya (misalnya tidak pernah ikut PAUD atau playgroup) biasanya merasa canggung atau takut saat harus berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sekelasnya. Mereka cenderung diam, menyendiri, atau hanya mau bermain sendiri. Beberapa anak bahkan menangis ketika diajak bicara oleh guru karena belum merasa aman secara emosional.
4. Takut gagal dalam melakukan kegiatan belajar: Ketika anak dihadapkan pada kegiatan baru seperti menulis, mewarnai, atau menghafal doa dan surat pendek, sebagian anak merasa cemas karena takut tidak bisa melakukannya dengan baik. Mereka takut salah, dimarahi, atau merasa tidak percaya diri jika hasil karyanya dibandingkan dengan anak lain. Perasaan ini, jika tidak ditangani dengan baik, bisa menghambat perkembangan kemampuan belajar anak.

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru terkait strategi yang digunakan guru dalam mengatasi ketakutan anak seperti guru membangun kedekatan

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

emosional dengan anak melalui pendekatan personal. Ada juga guru yang melakukan komunikasi intensif dengan orang tua untuk memahami latar belakang anak, pendapat lain mengungkapkan bahwa guru menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dan aman secara emosional, guru menggunakan kegiatan bermain dan metode pembelajaran aktif untuk mengalihkan ketakutan anak, dan guru memberikan penguatan positif, seperti pujian dan hadiah kecil.

Kepala TK IT Qur'an juga menyampaikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa dalam menghadapi anak-anak yang mengalami ketakutan di masa awal masuk sekolah, guru-guru di TK IT Qur'an Kisaran menerapkan berbagai strategi yang bersifat edukatif, emosional, dan spiritual. Strategi-strategi tersebut meliputi:

1. Pendekatan emosional dan individual: Guru melakukan pendekatan secara personal kepada setiap anak. Mereka berusaha mengenal karakter anak satu per satu, menyapa anak dengan lembut, duduk di dekat anak yang terlihat takut, serta memberikan perhatian ekstra kepada anak yang menangis atau terlihat cemas. Tujuannya adalah membangun rasa aman dan kepercayaan antara anak dan guru.
2. Membangun hubungan positif dengan orang tua: Guru menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, terutama di minggu-minggu awal. Melalui percakapan atau grup komunikasi (seperti WhatsApp), guru menggali informasi tentang kebiasaan anak di rumah, hal-hal yang disukai atau ditakuti, serta meminta dukungan orang tua untuk proses adaptasi. Hubungan yang baik dengan orang tua memudahkan guru menyesuaikan pendekatan pada anak.
3. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan Islami: Guru menghias ruang kelas dengan warna-warna cerah, gambar islami, dan sudut bermain yang menarik. Mereka juga memulai hari dengan kegiatan rutin yang menenangkan seperti: membaca doa bersama, bernyanyi lagu anak Islami, bercerita kisah nabi atau teladan Islami. Kegiatan ini memberi rasa tenang dan membuat anak merasa bahwa sekolah adalah tempat yang ramah dan penuh kasih.
4. Kegiatan bermain terstruktur: Guru memanfaatkan bermain sebagai metode utama pembelajaran. Anak-anak tidak langsung diajak belajar menulis atau membaca secara formal, melainkan diajak bermain sambil belajar. Misalnya, bermain peran (role play), bermain boneka, menyusun balok, dan kegiatan outdoor yang menyenangkan. Ini membantu anak melupakan rasa takut dan mulai aktif secara sosial.
5. Memberikan penguatan positif: Guru memberikan pujian, senyuman, pelukan hangat, atau stiker hadiah kepada anak yang mulai berani masuk kelas, berani bicara, atau mulai berinteraksi dengan teman. Penguatan positif ini sangat efektif untuk meningkatkan rasa

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

percaya diri dan keberanian anak.

6. Memberi waktu dan ruang adaptasi: Guru tidak memaksa anak untuk langsung aktif di minggu pertama. Mereka memberi waktu adaptasi sesuai kebutuhan anak. Anak yang belum siap mengikuti kegiatan secara penuh diberi kebebasan untuk duduk di pojok kelas, memegang mainan favorit, atau didampingi secara khusus sampai merasa siap bergabung.
7. Menjadi teladan sikap tenang dan sabar: Guru menampilkan sikap sabar, lembut, dan tidak mudah marah. Sikap ini penting agar anak tidak merasa terancam. Guru yang sabar akan menjadi figur pengganti orang tua yang dipercaya oleh anak di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam membantu anak mengatasi ketakutan saat adaptasi sangatlah vital. Masa awal masuk sekolah adalah masa krusial yang menentukan pengalaman belajar anak ke depannya. Ketakutan yang dialami anak dapat menjadi penghambat proses pembelajaran jika tidak ditangani secara tepat.

Di TK IT Qur'an Kisaran, guru telah menjalankan perannya secara optimal. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak. Dengan menggunakan pendekatan yang hangat, sabar, dan memahami karakteristik anak, guru berhasil menciptakan rasa aman yang sangat dibutuhkan anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran yang bernuansa Islami, seperti mengaji, bernyanyi lagu islami, dan mendengarkan cerita nabi, juga berkontribusi dalam membentuk suasana yang menenangkan dan spiritual. Kegiatan-kegiatan ini membantu mengalihkan fokus anak dari ketakutan ke rasa senang. Selain itu, peran guru dalam membangun komunikasi aktif dengan orang tua sangat penting. Dengan mengetahui latar belakang dan kondisi psikologis anak dari rumah, guru dapat menyesuaikan pendekatan yang lebih efektif dan personal. Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang dilakukan guru di TK IT Qur'an Kisaran telah terbukti membantu anak melewati fase adaptasi dengan lebih baik dan membangun fondasi pembelajaran yang positif di usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan menentukan dalam membantu anak mengatasi ketakutan saat proses adaptasi di TK IT Qur'an Kisaran. Ketakutan yang dialami anak usia dini, seperti takut berpisah dari orang tua (separation anxiety), takut dengan lingkungan baru, takut menghadapi guru dan teman yang belum dikenal, serta takut gagal dalam mengikuti kegiatan belajar, merupakan hal yang umum terjadi pada masa transisi awal masuk sekolah.

Guru-guru di TK IT Qur'an Kisaran telah menjalankan peran mereka secara aktif dan

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

efektif melalui berbagai strategi pendekatan emosional, edukatif, dan spiritual. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan fasilitator adaptasi anak. Strategi yang dilakukan antara lain meliputi pendekatan personal, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan islami, melibatkan orang tua dalam proses adaptasi, menggunakan metode bermain, serta memberikan penguatan positif kepada anak.

Melalui pendekatan yang sabar, penuh kasih sayang, dan konsisten, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Sebagian besar anak berhasil melewati fase ketakutan dan mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar dan bermain di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga mampu membantu anak mengatasi ketakutan dan membangun kepercayaan diri untuk beradaptasi di lingkungan sekolah.

REFERENSI

Andariska, O., & Fitriani, W. (2022). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini Pendahuluan Metode Hasil dan Pembahasan. Sinestesia, 12(1), 224–232. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/188%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/188/63

Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 11(3), 218. https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1207

Madyawati, L., & Nurjannah, N. (2020). Kecemasan anak usia dini dan intervensinya (Studi kasus di TK Majaksingi). Aulad: Journal on Early Childhood, 4(1), 7–16. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.84

Mhd. Habibu Rahman., dkk. (2023). Paradigma Beragama Guru PAUD dan SIkap Inklusivitas Beragama Anak Usia Dini. Tahta Media Grup.

Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder) Pada Anak Usia Dini. Jurnal Multidisipliner Bharasumba, 1(02), 119–134. https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192

Rizqiyani, R., & Asmodilasti, A. (2020). Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-Kanak Dilihat Dari Pendidik Anak Usia Dini. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 110–123. https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.4189

Rosliani Lubis, B. S. (2023). Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini di paud

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman

pratama padang lawas. Prosiding Seminar Nasional : Pendidikan Islam Berkeadaban II, 232–240.

Sari, N., Suyadi, S., & Na'imah, N. (2022). The Urgency of Teacher Adaptation to Post-Online Face-to-Face Learning. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4405–4416. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2585

Sri Yulan Giola. (2024). Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Az-Zikra Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo. ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 05(01), 19–30. https://doi.org/10.37567/prymerly.v4i1.391.1

Susanti, A., & Widuri, E. L. (2015). Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak. Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi, 1(1), 16. https://doi.org/10.12928/empathy.v1i1.2998

Copyright @ Ayu Widari, Mhd. Habibu Rahman